

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tujuan utama laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan bagi investor (Soly, 2017). Menurut Indriasih (2021) salah satu komponen pelaporan keuangan adalah laporan laba rugi, karena dapat menggambarkan kinerja keuangan perusahaan. Pentingnya informasi laba menjadi acuan sebuah manajemen perusahaan berusaha untuk menyajikan laba yang berkualitas. Laba yang tidak memberikan informasi yang akurat mengenai situasi dan kualitas keuangan perusahaan patut dicurigai karena dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan (Maulita et al., 2022). Pengguna laporan keuangan khususnya investor, sangat menghargai keakuratan dan keandalan informasi yang menggambarkan status keuangan suatu perusahaan.

Para investor akan menggunakan informasi laba perusahaan di masa lalu untuk menilai prospek perusahaan di masa depan. Oleh karena itu, laba yang tercermin dalam laporan keuangan harus berkualitas baik, artinya informasi tersebut harus relevan dan dapat diandalkan agar berguna bagi pengambil keputusan. Menurut Rahmadini & Mayar (2020) para investor membutuhkan informasi laba karena mereka pasti lebih memilih untuk berinvestasi pada perusahaan yang memiliki dividen atau laba yang tinggi dan tumbuh secara signifikan setiap tahun.

Laba yang berkualitas tinggi menjadi gambaran hasil kinerja perusahaan baik jika disandingkan dengan kualitas laba rendah (Maulia & Handojo, 2022). Kualitas laba dan kualitas informasi keuangan secara umum menjadi perhatian utama bagi pengguna laporan keuangan, baik dalam konteks kontrak maupun dalam pengambilan keputusan investasi. Kualitas laba adalah hal yang sangat diperhatikan sebagai isu yang menarik untuk diteliti yang berhubungan dengan akuntansi (Kepramareni & Mahasaraswati, 2021). Salah satu definisi kualitas laba adalah laba yang dapat digunakan untuk memprediksi secara akurat tentang kinerja perusahaan di masa yang akan datang.

Menurut Septiano et al (2022) kualitas laba merupakan laba dalam laporan keuangan yang menggambarkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya. Kualitas laba tinggi lebih menarik bagi investor yang ingin berinvestasi pada perusahaan tersebut. Sebaliknya, kualitas laba yang lebih rendah akan lebih sulit menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut karena investor akan ragu untuk berinvestasi dengan kualitas laba yang rendah karena akan menerima pengembalian (return) dalam jumlah yang kecil dan tidak sesuai dengan ketentuan apa yang mereka harapkan (Magdalena & Trisnawati, n.d.).

Kualitas laba suatu perusahaan sangat penting untuk pengambilan keputusan. Untuk dapat membantu para pemangku kepentingan, dibutuhkan pengelola entitas atas kepentingan pemegang saham. Hubungan antara pemegang saham dan entitas manajer digambarkan dalam teori keagenan kontrak sebagai hubungan *agent* dan *principal*. *Agent* sebagai manajer perusahaan, diberi kompensasi atas layanan berdasarkan ketentuan kontrak.

Angka akuntansi dapat digunakan untuk menafsirkan hubungan *agent* dan *principal*.

Menurut Jensen & Meckling (1976), dalam teori keagenan terdapat hubungan kesepakatan berupa penyerahan wewenang pengambilan keputusan dari pemegang saham (*principal*) kepada manajer (*agent*). Hubungan ini dapat menjadi penyebab terjadinya asimetri informasi (kesenjangan informasi) karena mengingat *agent* mempunyai akses yang lebih banyak mengenai kegiatan operasi perusahaan dibandingkan dengan *principal*, sementara kedua belah pihak memiliki keinginan atau tujuan yang sama untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya atas pengelolaan perusahaan. Kualitas laba akan dipengaruhi oleh beberapa faktor pendorong diantaranya kebijakan dividen dan konservatisme akuntansi.

Faktor pertama yang mempengaruhi kualitas laba pada penelitian ini merupakan kebijakan dividen. Menurut Lestari et al., (2017) menyatakan bahwa kebijakan dividen merupakan aspek manajemen keuangan, selain membuat keputusan investasi dan pembiayaan, keputusan ini juga melibatkan perusahaan dalam menentukan bagaimana mendistribusikan laba yang diperoleh pemegang saham sebagai dividen atau sebagai laba ditahan. Besar kecilnya dividen yang dibagikan oleh perusahaan kepada pemegang saham tergantung kepada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan kebijakan dividen perusahaan masing-masing.

Kebijakan dividen yang konsisten dan stabil memberikan sinyal yang baik tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang sesuai dan

membayar dividen secara teratur guna meningkatkan kualitas laba. Menurut Syarafina et al., (2021) perusahaan yang membayar dividen diharapkan menghasilkan laba yang berkualitas tinggi karena mereka harus mengungkapkan arus kas asli, sehingga sulit bagi manajemen untuk merekayasa kinerja perusahaan. Hal ini ketika sebuah perusahaan memilih untuk membayar dividen yang tinggi, dapat mengurangi jumlah laba yang tersisa diperusahaan. Sebaliknya jika sebuah perusahaan memilih untuk mempertahankan lebih banyak keuntungan untuk diinvestasikan kembali dalam bisnisnya, laba yang dilaporkan dalam laporan keuangannya mungkin lebih besar. Oleh karena itu, kebijakan dividen dapat mempengaruhi apakah laba yang dilaporkan mencerminkan keadaan sebenarnya dari operasi perusahaan, yang dapat mempengaruhi kualitas laba.

Penelitian sebelumnya tentang kebijakan dividen terhadap kualitas laba menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian yang dilakukan (Stivan et al., 2021) bahwa kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hasilnya, perusahaan yang membagikan dividen memiliki kualitas laba yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tidak membagikan dividen. Dividen yang lebih tinggi dan konsistensi pembagian dividen juga mencerminkan kualitas laba yang tinggi. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Riski et al (2021) & Sinta et al (2023) kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Ini menunjukkan jika perusahaan tidak membagikan dividen maka dapat membuat nilai perusahaan menjadi turun dimata investor dan apabila dividen yang dibagikan rendah maka akan dianggap kualitas laba perusahaan tersebut rendah. Kebijakan dividen diprosikan

dengan rasio pembayaran dividen (*Dividend Payout Ratio*) untuk menentukan seberapa besar keuntungan perusahaan yang diserahkan kepada pemegang saham sebagai dividen tunai, dan sisanya ditahan sebagai keuntungan di masa depan. Akibatnya, ukuran rasio pembayaran dividen akan berdampak pada pilihan investasi pemegang saham dan kesehatan keuangan perusahaan (Firmansyah et al., 2020).

Faktor kedua yang mempengaruhi kualitas laba pada penelitian ini adalah konservatisme akuntansi. Kualitas laba yang dilaporkan oleh suatu perusahaan erat kaitannya dengan karakteristik akuntansinya yaitu konservatisme (Rahmadini & Mayar, 2020). Menurut Watts (2003) bahwa konservatisme akuntansi merupakan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengukur dan mengakui aset dan laba agar dapat segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan terjadi. Konservatisme akuntansi memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini berarti bahwa penerapan prinsip konservatisme akuntansi perusahaan ketika mengakui biaya atau laba mengarah pada kualitas laba yang lebih tinggi karena pengakuan biaya dan laba benar-benar terjadi. Menurut (Rahmadini & Mayar, 2020) perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme dalam pelaporan keuangannya akan memberikan hasil yang tinggi pada kualitas laba yang dimiliki perusahaan karena kemungkinan perusahaan untuk melakukan manipulasi akan semakin kecil. Dengan demikian, laba yang dihasilkan oleh perusahaan akan semakin berkualitas karena perusahaan menerapkan prinsip konservatif (Setiyabudi & Subardjo, 2023).

Menurut Nanda & Muslim (2022) dan (Ayem & Lori, 2020) bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap kualitas laba. Berarti penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam mengakui biaya maka akan semakin berkualitas laba yang dihasilkan. Maksud dari prinsip ini adalah untuk mengurangi praktik pengakuan laba yang berlebihan, hal ini biasanya dilakukan oleh manajemen laba sehingga manajemen mempunyai keterbatasan dalam mengakui laba perusahaan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Azizah, 2022) bahwa konservatisme tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Berarti jika suatu perusahaan tidak menerapkan prinsip konservatisme dengan sebaik-sebaiknya maka akan rentan terhadap manipulasi laba yang akan menurunkan tingkat kualitas laba dan berdampak buruk bagi perusahaan yang bersangkutan.

Dasar pemikiran yang mendasari penelitian ini adalah bahwa informasi laba merupakan hal yang penting dan perlu dipertimbangkan oleh pemangku kepentingan internal dan eksternal ketika mengambil keputusan dan mengetahui perkembangan perusahaan. Kualitas laba yang tercantum dalam laporan keuangan perlu diperhatikan agar tidak terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan di masa mendatang. Penelitian ini mereplikasi penelitian yang dilakukan Dikaluci (2023) yang meneliti mengenai pengaruh kebijakan dividen, konservatisme akuntansi dan intensitas modal terhadap kualitas laba pada perusahaan *property* dan *real estate*. Peneliti hanya menggunakan variabel kebijakan dividen dan konservatisme akuntansi dan menghilangkan variabel intensitas modal. Objek pada penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas &

Transportasi dan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022. Berdasarkan beberapa variabel dari beberapa peneliti terdahulu, hasil dari masing-masing variabel masih belum konsisten. Oleh karena itu, peneliti masih tertarik mengangkat isu terkait kualitas laba sebagai variabel dependen dan menggunakan variabel kebijakan dividen dan konservatisme akuntansi sebagai variabel independen. Dari uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kebijakan Dividen Dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Kualitas Laba”**.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap Kualitas Laba?
2. Apakah Konservatisme Akuntansi berpengaruh terhadap Kualitas Laba?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh:

1. Untuk membuktikan secara empiris tentang pengaruh kebijakan dividen terhadap kualitas laba.
2. Untuk membuktikan secara empiris tentang pengaruh konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, beberapa manfaat yang ditemukan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengkaji faktor-faktor yang menentukan kualitas laba sebagai ukurannya yang bertujuan untuk membandingkan dengan penelitian sebelumnya.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada calon investor, investor dan pemakaian laporan keuangan yang lainnya untuk dapat mengukur kualitas laba secara tepat dan akurat. Agar nantinya kualitas laba yang diukur dapat dijadikan sebagai acuan dalam membantu semua orang pembuat keputusan di masa yang akan datang.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pengetahuan dan menerapkan prinsip-prinsip yang diperoleh selama studi.